

NEGARA-NEGARA JAJAHAN INGGRIS DI AFRIKA SELATAN DAN PERKEMBANGANNYA

A. Latar Belakang

Afrika Selatan adalah salah satu negara tertua di benua Afrika. Banyak suku telah tinggal di sana, termasuk Khoi, Bushmen, Xhosa, dan Zulus. Penjelajah Belanda yang dikenal dengan nama Afrikaners tiba di sana pada tahun 1652. Saat itu, Inggris juga tertarik dengan negara tersebut, terutama setelah ditemukannya cadangan berlian yang kaya. Mengarah ke Perang Inggris-Belanda dan dua Perang Boer. Pada tahun 1910, empat republik besar digabung menjadi Uni Afrika Selatan. Pada tahun 1931, Afrika Selatan menjadi koloni Inggris sepenuhnya (Budiman, 2013).

Afrika Selatan juga merupakan negara dengan banyak etnis yang beragam dan memiliki 11 bahasa resmi. Negara ini juga dikenal sebagai salah satu produsen berlian, emas, dan platinum terkemuka di dunia. Mendengar kata-kata tersebut, Afrika Selatan tidak akan pernah lepas dari “apartheid dan Nelson Mandela”. Negara ini memiliki 11 bahasa resmi termasuk Inggris, Afrikaans, Sesotho, Setswana. Dalam hal ini, pemerintah kulit putih bertindak berlebihan dalam mempertimbangkan ras seseorang. Meski bukannya tanpa permasalahan, negara ini juga sukses menyelenggarakan tiga pemilu, tentunya karena pemerintahan tidak lagi didominasi oleh orang kulit putih. Kekuatan fundamental benua Afrika tidak lepas dari perekonomian negara tersebut. Lihat saja sumber daya alam yang terdapat di negeri ini, ada emas kebanggaannya, ada juga berlian, mineral, platina, dan lain sebagainya. Negara Afrika Selatan dibagi menjadi 9 provinsi (Timur, Barat, Tanjung Utara, Free State, Gauteng, KwaZulu-Natal, Limpopo, Mpumalanga, Barat Laut). Meski negara ini beribu kotakan Pretoria, namun terdapat tiga pemerintahan yang menjadi pusatnya. Pretoria, Cape Town, dan Bloemfontein (Aditya, 2021).

Kedudukan masyarakat Afrika Selatan lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat Eropa (Belanda atau kulit putih), sehingga persoalan warna kulit menjadi titik awal munculnya rasisme. Belanda kemudian segera menetap. Mereka sering disebut Boer. Kedatangan Belanda kemudian disusul oleh Inggris yang menguasai ujung Afrika Utara (Mesir) hingga ujung Afrika Selatan (Cape Town). Kedatangan Inggris di Afrika Selatan menyebabkan pecahnya perang saudara. Perang Boer (1899). – 1902) antara Inggris dan Boer (Belanda).

Dalam perang ini, Inggris mengalahkan Boer, sehingga wilayah Afrika Selatan menjadi wilayah Inggris. Inggris akhirnya menjadi penguasa wilayah Afrika Selatan. Selain itu, Uni Afrika Selatan didirikan pada tahun 1910. Dengan kemenangan Inggris di Afrika Selatan, semakin banyak pula orang Inggris yang datang ke Afrika Selatan. Sejak Inggris berkuasa, sistem pemerintahan di bawah pengawasan Inggris didirikan di kawasan Afrika Selatan. Di bidang ini, Inggris juga menerapkan kebijakan segregasi ras (segregasi berdasarkan ras) (Prayoga, 2017).

B. Terbentuknya Negara-Negara Jajahan Inggris Di Afrika Selatan

Penjajahan Inggris di Afrika Selatan dimulai pada abad ke-17, ketika Belanda mendirikan pemukiman di Tanjung Harapan dan sekitarnya. Inggris kemudian berebut kendali atas kekuasaan di wilayah ini dengan Belanda. Setelah itu terjadilah perebutan kekuasaan antara Inggris dan Belanda bersaing untuk memperoleh kendali atas wilayah-wilayah di Afrika Selatan. Perang Boer antara Inggris dan komunitas Afrikaner Boer (orang Belanda keturunan Afrika Selatan) menjadi peristiwa penting dalam proses ini. Perang Boer adalah serangkaian konflik antara Inggris dan Boer di Transvaal dan Oranje antara 1880-1881, serta 1899-1902. Inggris meraih kemenangan dan menegaskan pengaruhnya di wilayah tersebut. Setelah perang Boer selesai Inggris menguasai wilayah Transvaal, Oranje, Natal, dan Koloni Tanjung. Penggabungan koloni-koloni tersebut membentuk Uni Afrika Selatan pada tahun 1910 (Ashton, 2008).

Negara negara jajahan Inggris di wilayah Afrika Selatan pada masa kolonialisme:

1. Jajahan Tanjung Harapan Merupakan wilayah di ujung selatan benua Afrika yang dikuasai oleh Inggris dan Belanda pada awalnya, sebelum sepenuhnya menjadi jajahan Inggris. Koloni Tanjung mencakup wilayah di sekitar Tanjung Harapan.
2. Transvaal Wilayah di sebelah utara Koloni Tanjung yang dulunya merupakan wilayah pertempuran dalam Perang Boer. Setelah perang, Transvaal menjadi bagian dari wilayah jajahan Inggris.
3. Oranje adalah Wilayah lain di sebelah utara Koloni Tanjung yang juga menjadi sasaran Inggris selama Perang Boer dan kemudian dikuasai oleh Inggris.
4. Natal jajahan Inggris di Afrika yang meliputi wilayah di sekitar kawasan Natal di pantai timur benua Afrika.

5. Uni Afrika Selatan Setelah penggabungan koloni-koloni Inggris di Afrika Selatan, terbentuklah Uni Afrika Selatan pada tahun 1910. Uni ini mencakup wilayah-wilayah seperti Koloni Tanjung, Transvaal, Oranje, dan Natal.

Negara-negara jajahan Inggris di wilayah Afrika Selatan menjadi bagian penting dari sejarah kolonialisme di benua Afrika, dengan peristiwa-peristiwa penting seperti Perang Boer dan perjuangan menuju kemerdekaan yang mempengaruhi bentuk politik dan sosial wilayah tersebut (Aditya, 2021).

C. Perang Boer Melawan Inggris dan Uni Afrika Selatan

Perang Boer Pertama, juga dikenal dengan nama Perang Transvaal atau Pemberontakan Transvaal, adalah perang yang berlangsung dari tanggal 16 Desember 1880 hingga 23 Maret 1881 antara Imperium Britania melawan Republik Transvaal. Perang ini dipicu oleh keinginan Britania untuk memperkuat kekuasaannya di Afrika Selatan, khususnya setelah penemuan kandungan intan besar pada tahun 1868 di sekitar Kimberley di perbatasan gabungan Transvaal dengan Negara Bebas Oranje dan Koloni Tanjung. Perang ini berhasil dimenangkan oleh Republik Transvaal, tetapi kemerdekaan kedua negara tersebut tidak bertahan lama karena Britania akan mengambilalih kedua negara tersebut sesuai dengan Perang Boer Kedua pada tahun 1902 (Utami, 2021).

Pada perang Boer Kedua yang terjadi pada 11 oktober 1899-31 Mei 1902, sebagian besar penduduk *Uitlanders* meninggalkan kota, yang menyebabkan perusahaan pertambangan mereka menghentikan operasinya. Boer mengharapkan dukungan penuh dari Cape Colony, sehingga perang tersebut akan menjadi pemberontakan umum bagi semua orang berbahasa Belanda di seluruh Afrika Selatan. Mereka juga mengharapkan bantuan dari negara-negara Eropa. Namun, meskipun terdapat semangat pro-Boer di sebagian besar negara Eropa dan semangat ini semakin kuat setelah kemenangan Boer, tidak satu pun dari negara-negara tersebut yang memberikan bantuan. Boer menghadapi lawannya berdasarkan kekuatan mereka sendiri. mereka mengepung Inggris di Mafeking, Kimberley dan Ladysmith di Natal. Pengepungan ini masing-masing dipimpin oleh jenderal Cronje, Wessels dan Joubert. Setelah pengepungan selama berbulan-bulan, ketiga kota tersebut direbut kembali oleh Inggris. Di sisi lain, upaya Jenderal Schoeman di utara Cape Colony telah gagal total sehingga Inggris mampu memperkuat kembali (Soeratman, 2012).

Jenderal Methuen mencoba merebut kembali Kimberley dan Jenderal Lord Redvers Buller secara pribadi mencoba membebaskan Jenderal White di Ladysmith. Namun, mereka semua dikalahkan oleh Boer di Sungai Modder, Magersfontein dan Colenso.

Untuk kedua kalinya, bangsa Boer menang. Tampaknya artileri Boer lebih unggul dibandingkan artileri Inggris. Beberapa penembak mereka adalah orang Prancis atau Jerman dan penembak Boer dilatih dan

diinstruksikan oleh orang Eropa. Setelah itu, kabinet Inggris menunjuk Lord Roberts sebagai panglima angkatan bersenjata di Afrika Selatan. Lord Roberts adalah seorang jenderal terkenal; Dua puluh tahun yang lalu, dia mengirim 10.000 tentara ke Afghanistan untuk membebaskan pasukan Inggris yang terkepung di Kandahar. Oleh Roberts, Lord Kitchener diangkat menjadi Panglima Staf Umum (Soeratman, 2012).

Setelah berakhirnya Perang Boer Kedua (1899-1902), yang dilanjutkan dengan penandatanganan perjanjian damai di salah satu kota di Afrika Selatan, Vereeniging, perang rakyat Boer berikutnya dilakukan dengan syarat-syarat perjanjian tersebut menyatakan: "Otonomi akan diberikan sesegera mungkin kepada Republik Boer lama. Lord Milner, Gubernur Transvaal dan Koloni Sungai Orange, berupaya untuk membawa kemakmuran bagi masyarakat di kedua wilayah dengan memimpin kerja sama terbaik antara koloni Inggris di Selatan. Afrika Perdagangan antar koloni dilakukan dengan bebas (Soeratman, 2012).

Pada bulan Oktober 1908, perwakilan dari empat wilayah Afrika Selatan, Transvaal, Orange Free State, Natal dan Cape Colony, bertemu untuk membahas kemungkinan pembentukan konfederasi yang mencakup pemerintah pusat dan parlemen. . Parlemen pusat terdiri dari dua kamar: Dewan Perwakilan Rakyat (House of Representatives) dan Senat. Berdasarkan rencana tersebut, anggota DPR akan mencakup perwakilan provinsi berdasarkan proporsi penduduk kulit putih. Anggota Senat terdiri dari 40 orang wakil, dari 4 provinsi, masing-masing provinsi mengangkat 8 orang dan 8 orang tambahan yang dipilih oleh Gubernur Jenderal, provinsi- provinsi tersebut disebut bekas jajahan (Soeratman, 2012).

Setelah perdebatan panjang, seiring dengan amandemen Menurut proyek konstitusional, dapat diterima oleh mayoritas utusan dan kemudian dikirim ke pemerintah Inggris di London. Pada tahun 1909, usulan pembentukan Persatuan di Afrika Selatan disetujui oleh Parlemen Inggris. Selanjutnya berdasarkan Act of Union, Cape Colony, Natal, Transvaal dan Orange Free State membentuk konfederasi yang disebut Union of South Africa. Rhodesia tidak bergabung dengan Uni sementara Bechuanaland, Basutoland dan Swaziland tetap menjadi protektorat Inggris (Soeratman, 2012).

Uni Afrika Selatan (Union Of South Africa) pada tahun 1910 secara resmi terbentuk sebagai kekuatan politik menggabungkan 4 wilayah jajahan Inggris di Afrika Selatan, yaitu jajahan Tanjung, Transvaal, Oranje, dan Natal. Uni Afrika Selatan dibentuk melalui

undang-undang Uni Afrika Selatan pada 31 mei 1910, yang menggabungkan 4 wilayah jajahan inggris yang sebelumnya dikuasai secara terpisah. Pembentukan Uni ini mengakhiri masa kolonialisme

langsung di wilayah tersebut. Konstitusi baru uni afrika selatan memberikan kekuasaan legislatif kepada uni afrika tersebut, dengan dibentuknya parlemen federal yang terdiri dari 2 lembaga, yaitu lembaga rendah dan lembaga tinggi. Konstitusi ini memberikan otonomi yang terbatas kepada wilayah-wilayah yang membentuk Uni Afrika Selatan (Blackwell, 2010).

Sistem pemerintahan uni afrika selatan menggunakan sistem pemerintahan parlementer dengan kepala pemerintahan berupa Perdana Menteri yang dipilih oleh parlemen. Sistem ini menandai transisi dari administrasi kolonial langsung menuju ke sistem pemerintahan yang lebih mandiri. Pembentukan Uni Afrika Selatan membawa konsekuensi politik yang signifikan bagi wilayah tersebut. Hal ini termasuk penentuan kebijakan politik dan ekonomi di tingkat federal, serta dinamika hubungan antara kelompok-kelompok etnis dan politik di dalam Uni (Smith, 2008).

Pembentukan Uni Afrika Selatan didasari oleh semangat persatuan dan gabungan antara wilayah-wilayah jajahan yang sebelumnya terpisah. Tujuannya adalah untuk menciptakan kekuatan politik yang lebih kokoh dan merdeka di bawah satu atap pemerintahan yang bersama. Uni Afrika Selatan 1910 menjadi tonggak penting dalam sejarah Afrika Selatan, menandai perubahan signifikan dalam struktur politik dan pemerintahan wilayah tersebut. Pembentukan Uni ini membawa implikasi politik, ekonomi, dan sosial yang mendalam bagi masa depan negara tersebut, serta menjadi landasan bagi perjalanan menuju kemerdekaan (DuToit, 2015).

D. Masalah Apartheid

Kata Apartheid berarti "pemisahan" dalam bahasa Afrikaans dan menggambarkan kekakuan rasial yang mengatur pembagian antara populasi minoritas kulit putih dan mayoritas populasi kulit hitam. Secara struktural, Apartheid mengacu pada kebijakan mempertahankan dominasi minoritas kulit putih atas mayoritas non-kulit putih melalui regulasi sosial di bidang sosial budaya, kebijakan, militer, dan ekonomi. Kebijakan ini mulai berlaku pada tahun 1948. Saat itu, Afrika Selatan terbagi menjadi empat tujuan rasial utama, yaitu:(1). Kulit putih,(2). Kulit Hitam,(3). Warna kulit,(4). Asia (Budiman, 2013).

Masalah Apharteid dimulai dengan pendudukan Afrika oleh negara-negara Eropa. Orang Eropa pertama yang tiba di Afrika Selatan adalah orang Belanda. Belanda tiba di Afrika di bawah pimpinan Jan Anthony van Riebeeck. Kedatangan Belanda menimbulkan banyak Selatan permasalahan dalam kehidupan masyarakat Afrika bagian selatan. Masyarakat Afrika Selatan berada di bawah penjajahan Eropa (Belanda atau kulit putih), permasalahan kulit inilah yang menjadi titik awal munculnya masalah rasisme.

Belanda segera menetap di Afrika Selatan.

Mereka sering disebut Boer. Menyusul kedatangan Belanda, Inggris berhasil menguasai Afrika Utara (Mesir) dan Afrika Selatan (Cape Town). Kedatangan Inggris memicu terjadinya “Perang Boer” antara Inggris dan Belanda. Inggris berhasil mengalahkan Belanda, sehingga wilayah Afrika bagian selatan menjadi wilayah Inggris. Pada akhirnya, Inggris menjadi penguasa Afrika bagian selatan. Dengan kemenangan Inggris, banyak orang Inggris yang pergi ke Afrika Selatan. Pada tahun 1910 dibentuk Uni Afrika Selatan yang merupakan gabungan dari kedua Republik kaum Boer, yaitu: Transvaal dan Orange Free State dengan Cape Colony dan Natal. Uni Afrika Selatan adalah dominion Inggris (Soeratman, 2012).

Apartheid merupakan kombinasi praktik kolonial dan superioritas kulit putih dengan alasan bahwa setiap ras memiliki panggilan khusus untuk membawa budaya ke dunia. Oleh karena itu, ras-ras harus terpisah satu sama lain agar dapat hidup dan berkembang sesuai dengan kepribadian dan budayanya masing-masing. Kontak antar ras harus dibatasi untuk menghindari kontaminasi budaya ras. Berdasarkan keyakinan tersebut, pemerintah Afrika Selatan menerapkan diskriminasi rasial di segala bidang kehidupan, yang secara signifikan mengambalikah status orang kulit hitam (Dewanto, 1987).

E. Rangkuman

Penjajahan Inggris di Afrika Selatan dimulai pada abad ke-17 dengan Belanda melakukan pemukiman di Tanjung Harapan. Inggris kemudian berebut kendali atas wilayah ini dengan Belanda. Perang Boer antara Inggris dan komunitas Afrikaner Boer menjadi peristiwa penting dalam proses ini. Setelah perang Boer, Inggris menguasai wilayah Transvaal, Oranje, Natal, dan Koloni Tanjung. Penggabungan koloni-koloni ini membentuk Uni Afrika Selatan pada tahun 1910. Negara-negara jajahan Inggris di wilayah Afrika Selatan adalah Tanjung Harapan, Transvaal, Oranje, Natal, dan Koloni Tanjung. Pembentukan Uni Afrika Selatan mengakhiri masa kolonialisme langsung di wilayah tersebut. Uni Afrika Selatan memiliki sistem pemerintahan parlementer dengan Perdana Menteri sebagai kepala pemerintahan.

Perang Boer adalah perang antara Inggris dan Republik Transvaal yang terjadi pada tahun 1880-1881. Republik Transvaal berhasil memenangkan perang ini, tetapi pada perang Boer kedua pada tahun 1899-1902, Inggris berhasil memenangkan perang ini. Masalah Apartheid adalah kebijakan pemisahan antara populasi kulit putih dan kulit hitam di Afrika Selatan. Kebijakan ini dimulai pada tahun 1948 dan mengatur regulasi sosial, budaya, kebijakan, militer, dan ekonomi. Apartheid terpecah menjadi empat tujuan rasial utama, yaitu kulit putih, kulit hitam, warna kulit, dan Asia.

F. Rujukan

- Aditya, A. H. (2021). Organisasi Negara-Negara Persemakmuran Inggris : Kesuksesan Filosofi Inggris Dalam Mendominasi Kolonialisme Dan Imperialisme Modern. *Solidarity: Journal Of Social*, 114-128.
- Ashton, E. M. (2008). The Historiography Of The Formation Of The Union Of South Afrika. *Journal History*.
- Blackwell, A. (2010). The Formation Of South African Union: Historical Perspectives. *Journal Of African History*, 52(3), 321-335.
- Budiman, A. (2013). Politik Apartheid Di Afrika Selatan. *Jurnal Artefak*.
- Dewanto, W. (1987). Apartheid Dan Perkembangandi Afrika Bagian Selatan. *Analisis CSIS*, 16(2), 233-233.
- Dipoyudo, K. (1978). Masalah Rasial Di Afrika Selatan. *Analisa*, 125-145.
- Du Toit, B. M. (2015). The Formation Of British South Africa. *Journal Of Southern African Studies*, 41(2). 163-180.
- Prayoga, R. (2017). Dinamika Politik Ekonomi Afrika Selatan Sebelum Dan Sesudah Apartheid. *Jurnal Pendidikan*.
- Smith, R. (2008). Union Of South Africa And Colonial Legacy . *African Studies Quarterly*, 12(4), 457-472.
- Soeratman, D. (2012). *Sejarah Afrika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Utami, S. F. (2021). Resolusi Konflik Rasial Nirkekerasan Dalam Novel Playing The Enemy. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama, Dan Humaniora*, 25(1), 11-20.